

TRADISI ANGON PUTU DI DESA MIJEN KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS

Lilik Irnayati*¹
Fathimah Ainur Rosyidah²
Kholis Nor Faizah³
Yusuf Falaq⁴

^{1,2,3,4} IAIN Kudus

*e-mail: nyagstna@gmail.com, kholisnf12@gmail.com, fathimahosyi416@gmail.com,
yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tradisi adalah suatu pola perilaku, kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Salah satu Tradisi di Jawa Tengah yaitu Tradisi Angon Putu. Tradisi ini sudah langka di laksanakan, maka dari itu tujuan penulis yaitu, meneliti lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Tradisi Angon Putu sebelum tradisi ini hilang. Tujuan Penulis adalah 1) untuk menggali informasi Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, 2) mengetahui tata cara pelaksanaan Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, 4) mengetahui Tujuan dilaksanakannya Tradisi Angon Putu. Hasil penelitian ini : 1) Tradisi ini dilakukan Ketika nenek kakek memiliki 25 cucu, 2) Angon Putu dilaksanakan karena rasa syukur dikarunia cucu banyak, dan diberi umur panjang.

Kata kunci: Tradisi Angon Putu, Desa Mijen Kudus, Program KB

Abstract

Tradition is a pattern of behavior, habits that develop in society regarding values, norms, laws and rules that originate from the past and are carried out repeatedly for generations so that they become a heritage that is preserved, carried out and trusted until now. One of the traditions in Central Java is the Angon Putu Tradition. This tradition is already rarely carried out, therefore the author's goal is to further examine how the implementation of the Angon Putu Tradition before this tradition is lost. The author's objectives are 1) to explore information about the Angon Putu Tradition in Mijen Village, 2) to know the procedures for implementing the Angon Putu Tradition in Mijen Village, 4) to know the purpose of implementing the Angon Putu Tradition. The results of this study: 1) This tradition was carried out when grandparents had 25 grandchildren, 2) Angon Putu was carried out because of gratitude gifted with many grandchildren, and given a long life.

Keywords: Angon Putu Tradition, Family Planning Program, Mijen Village

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mempunyai keunikan tersendiri misalnya dalam segala tindakannya tidak terlepas dari tradisi yang dianut para leluhurnya. Terdapat berbagai keunikan yang mewarnai tradisi di pulau Jawa sendiri. Jawa Tengah memiliki kekayaan serta keunikan dalam seni, budaya, adat istiadat yang begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan pedoman hidup secara turun temurun yang dipercaya memiliki nilai-nilai tersendiri.

Salah satu Tradisi asli dari Jawa Tengah adalah Tradisi Angon Putu. Tradisi "Angon Putu" berasal dari kata "Angon" yang artinya menggembala, sedangkan "Putu" artinya cucu. Tradisi ini akan di ikuti oleh semua anak, cucu, dan cicit. Biasanya tradisi ini di lakukan jika cucu sudah mencapai sekitar 25 orang.

Namun karena adanya Program dari pemerintah yaitu program KB dua anak cukup, Angon Putu lambat laun akan hilang seiring berjalannya zaman. Pergeseran zaman yang semakin maju dengan adanya berbagai alat canggih, mendorong generasi selanjutnya untuk lebih memilih berbagai kecanggihan zaman ketimbang mempelajari adat tradisi asli Jawa. Penulis mengetahui salah satu warga desa yang masih melaksanakan Tradisi ini, tepatnya di Desa Mijen, Kecamatan, Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Dari latar belakang diatas, sebelumnya hilangnya Tradisi Angon Putu, maka tujuan Penulis adalah untuk menggali informasi Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, mengetahui tata cara pelaksanaan Tradisi Angon Putu di Desa Mijen, mengetahui Tujuan dilaksanakannya Tradisi Angon Putu.

METODE

Artikel ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang berarti hasil penelitian berkaitan dengan data di lapangan. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Mijen kecamatan kaliwungu kabupaten kudus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan, sumber tulisan dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang berhasil di dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber Sekunder.

1. Sumber Primer adalah data yang dibuat peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek peneliitan dilakukan. (Waningeleh, 2020) Penelitian di dilakukan dengan wawancara dengan Mbah Umi'ah, sebagai salah satu warga Desa Mijen yang masih melaksanakan Tradisi Angon Putu pada tanggal 07 Oktober 2023.



Gambar 1. Wawancara dengan Mbah Hj. Umiah

2. Data sekunder adalah data yang telah di kumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Artikel, Skripsi, Jurnal, serta internet yang berkenaan dengan penelitian dilakukan. Contoh Skripsi dari Nur Azizah Saputri dengan judul “ Tradisi Ngangon Putu Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Desa Sowon Lor, Kedung, Jepara).” (Nur Azizah Saputri, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mijen merupakan salah satu dari 15 desa di kecamatan kaliwungu yang berjarak 5,2 Km dari pusat Kota Kudus. Nama Mijen diambil dari salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa kala itu, yakni mbah muji. Mbah Muji sendiri merupakan Ulama' Kejawaen yang mengajarkan kepada penduduk desa mijen untuk senantiasa meng- Esakan Tuhan atau dalam Bahasa jawa “Nyawijake Pangeran”, lewat ajaran ajaran itulah muncul nama desa klisat Mijen dengan harapan masyarakatnya membersihkan hati dari kesombongan, permusuhab dan senantiasa mengEsakan Tuhan. (Wikipedia, 2023). Di Desa Mijen ada salah satu tradisi yang di namakan Tradisi Angon Putu.

Asal Usul Tradisi Angon Putu

Asal usul Tradisi Angon putu tidak jelas dari mana asalnya. Namun inti dari adanya adalah untuk melestarikan budaya atau tradisi, khususnya budaya jawa. Karena hakikatnya tradisi angon putu hanya ada dan dilaksanakan di jawa. Dari Hasil wawancara dan observasi, asal usul tradisi angon putu hanya di ceritakan angon putu dilakukan karena keinginan dari kakek ataupun nenek untuk mengumpulkan semua keluarga, mulai dari anak kandung, mantu, cucu bahkan cicit jika ada, dengan keperluan supaya mereka saling mengenal satu sama lain. Ketika mempunyai cucu berjumlah 20 atau lebih, sang kakek ataupun nenek masih hidup dan ingin mengumpulkan semua cucunya untuk digelar tradisi angon putu, maka di gelar dengan berbagai acara yang di ketahui sebelum sesepuh.

Istilah Angon Putu berasal dari dua suku kata bahasa jawa, yakni “Angon” dan “Putu”. Angon dalam bahsa jawab berarti menggembala, Gembala dalam kamus Umum bahsa indonesia berarti penjaga hewan ternak. Putu dalam bahsa jawa artinya cucu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami sebagai perumpamaan ketika memiliki cucu banyak di asuh oleh kakek atau nenek kandung. Angon putu dapat dilaksanakan dengan merawat dan memberikan makan pada semua cucu dari anak akndung, mulai dari cucu pertama hingga cucu terakhir.

Di Mijen ada salah satu Orang yang melaksanakan Tradisi Angon Putu yaitu Mbah Umiah. Mbah Umiah yang berusia 94 Tahun telah dikaruniai 11 anak, 28 cucu, 26 cicit, dan 1 canggah. Mbah Umiah sudah melakukan Angon Putu 2 kali, yang pertama dengan cara sederhana dengan berbagi uang dan yang kedua dimeriahkan dengan berbagai acara.

Di depan rumah Mbah Umiah berkumpul puluhan orang yang mengenakan baju putih. Mereka adalah ahli waris yang mengikuti Tradisi Angon Putu. Susunan Acara Angon Putu

- a. Pembacaan ayat suci Al Qur'an
- b. Senandung Al Barzanji yang diiringi dengan *terbang papat*
- c. Ceramah dari kyai
- d. Para keturunan melakukan acara sungkeman kepada Mbah Umi'ah, satu persatu dimulai dari anak paling tua hingga canggah. Di acar sungkeman, Mbah umi'ah memberikaan Uang saku kepada mereka
- e. Kemudain dilanjut dengan ke acara inti yakni angon putu. Semua anak cucunya berkeliling kampung mirip dengan kirab, dengan Mbah Umi'ah membuntuti di belakangnya dengan naik becak, ada Pecut digenggamannya.



Gambar 2. Kirab memegang Pecut

- f. Setelah berkeliling kampung dan akan mendekati rumah lagi, semua anak jajan menggunakan uang yang diberikan oleh pepundennya.



Gambar 3. Kirab anak cucu Mbah Umiah

Mereka berharap melauai Angon Putu ini dapat mempererat tali silaturahmi antar saudara untuk berkumpul, karena dua tahun pandemic tidak bisa berkumpul.

Tujuan Tradisi Angon Putu

Tradisi Angon putu memiliki tujuan yang bersifat leluhur, yaitu:

- a. Wujud Syukur bagi orang tua atas berkah panjang umur dan berkah rezeki
- b. Untuk menyambung Silaturrahi antar keluarga
- c. Mempererat tali persaudaraan
- d. Mengenalkan kepada anak, cuuc, maupun cicit tentang pentingnya berbagi dan saling memberi

Tradisi angon putu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena telah diberi Kesehatan, umur Panjang, sebagai bentuk *nguri nguri* tradisi angon putu yang sudah jarang dilaksanakan karena perkembangan zaman dan juga sebagai ajang untuk silaturrahi antar saudara yang rumahnya jauh bisa berkumpul menjadi satu. Bagi peneliti, Tradisi Angon Putu tidak harus dilaksanakan Ketika memiliki cucu 25 lebih, seseorang yang memiliki cucu kurang dari 25 pun bisa melakukan tradisi ini. "*Tradisi Angon Putu ini kan bukan Kewajiban, ini adalah sunah, jadi kalau tidak dilakukan pun tidak apa apa,*" (Mbah H. Umi'ah, Desa Mijen Kaliwungu, Kudus, 07/10/2023)

Seiring berjalannya waktu tradisi angon putu semakin punah atau jarang yang melaksanakan, karena adanya program dari pemerintah yaitu adanya program KB memiliki anak banyak merupakan suatu hal yang langka, dikarenakan tradisi angon putu itu dilaksanakan Ketika sudah memiliki 25 cucu. Pergeseran zaman yang semakin maju dengan adanya berbagai alat canggih, mendorong generasi selanjutnya untuk lebih memilih berbagai kecanggihan zaman ketimbang mempelajari adat tradisi asli Jawa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Susunan Acara Angon Putu, Pembacaan ayat suci Al Qur'an, Senandung Al Barzanji yang diiringi dengan *terbang papat*, Ceramah dari kyai, acara sungkeman kepada Mbah Umi'ah, acara inti yakni angon putu berkeliling kampung
2. Tradisi angon putu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena telah diberi Kesehatan, umur Panjang,
3. Tradisi angon putu semakin punah atau jarang yang melaksanakan, karena adanya program dari pemerintah yaitu adanya program KB memiliki anak banyak merupakan suatu hal yang langka

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Azizah Saputri. (2022). *Tradisi Angon Putu perspektif Islam (Studi Kasus di Desa Sowon Lor Kedung Jepara)*. Universitas Islam Nahdlotul Ulama.
<http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/1874/>
- Waningleh. (2020). Kelompok Santri dan Ritual Tradisi Angon Putut di Era Pandemi. *Artikel*, 1–9. <https://waningleh.wordpress.com/2020/08/17/kelompok-santri-dan-ritual-tradisi-angon-putu-di-era-pandemi/comment-page-1/>
- Wikipedia. (2023). Mijen, Kaliwungu, Kudus. *Artikel*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Mijen,_Kaliwungu,_Kudus
- Clifford Greertz.(2020) Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa “, Terj Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya),
- Jatim Now. Punya 48 Cucu dan Cicit, Nenek di Ponorogo Jalani Tradisi Angon Putu
<https://jatimnow.com/baca-47303-punya-48-cucu-dan-cicit-nenek-di-ponorogo-jalani-tradisi-angon-putu>. Diakses pada 09 Oktober 2023
- Tradisi Angon Putu Buyut Mbah Ngaeni di Banyumas: Miliki 10 Anak, 64 Cucu, 58 Buyut dan 1 Canggah-Tribunjateng.com (tribunnews.com)
- Sipan, Rabu. (2023). *Tak Semua Orang Bisa, Tradisi Angon Cucu Ini Syaratnya Berat* - Beta News
- Wawancara dengan Mbah Hj. Umi'ah pada tanggal 07 Oktober 2023